



## Analisis Nilai Kejujuran Dalam Cerita Pendek Pelangi Di Warung Kakek Karya Tiflatul Husna : Sebuah Kajian *Reader Response*

Siska Permatasari Siregar<sup>1</sup>, Sulastr<sup>2</sup>, Zurmailis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

E-mail: [siskapermata87@gmail.com](mailto:siskapermata87@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulatri@hum.unand.ac.id](mailto:sulatri@hum.unand.ac.id)<sup>2</sup>, [lilik\\_sastra@yahoo.co.id](mailto:lilik_sastra@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This study investigates elementary-school readers' constructions of honesty in Tiflatul Husna's children's short story "Rainbow at Grandfather's Shop" through the lens of experimental reader-response theory. It aims to chart how young readers interpret the honesty embodied by Bang Muslim and to examine the mediating effects of socio-cultural background and personal experience on that reception. A qualitative, descriptive-interpretative design was adopted. Data were gathered from textual analysis, closed- and open-ended questionnaires administered to forty pupils at SDIT Mutiara Cendekia, and follow-up interviews, all triangulated across sources. Employing Miles and Huberman's analytic cycle (data reduction, display, verification), three dominant categories emerged: honesty as sincere assistance, verbal truthfulness, and integrity regarding property. Findings show that 57.5 % of respondents construed Bang Muslim's honesty primarily as altruistic help, 30 % stressed fidelity to facts, and 12.5 % equated honesty with refraining from taking what is not one's own. Interpretative variation was conditioned by cultural habitus (Javanese, Malay, Minangkabau, Palembang) and prior exposure to character education. Honesty is thus perceived performatively, as concrete action, rather than as abstract moral diction, underscoring children's fiction as a potent vehicle for character formation. The study extends reader-response scholarship by presenting a concrete child-reader model and informs curriculum design for Indonesia's Character Education Strengthening programme. Future work should employ cross-regional comparisons and classroom action research to test the transferability of these insights.*

**Keywords:** *honesty; reader response; children's short story; character education; cultural context*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pemaknaan nilai kejujuran dalam cerpen anak "Pelangi di Warung Kakek" karya Tiflatul Husna dengan kerangka teori *reader-response* eksperimental. Tujuannya ialah memetakan bagaimana siswa sekolah dasar mengonstruksi kejujuran tokoh Bang Muslim serta menelaah pengaruh latar sosial-budaya dan pengalaman pribadi terhadap proses resepsi. Metode kualitatif berdesain deskriptif-interpretatif digunakan; data diperoleh melalui analisis teks, kuesioner tertutup, terbuka pada 40 responden SDIT Mutiara Cendekia, dan wawancara pendalaman, kemudian diverifikasi lewat triangulasi sumber. Analisis Miles-Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi) mengekstraksi tiga kategori sentral: kejujuran sebagai ketulusan menolong, kebenaran verbal, dan integritas kepemilikan. Hasil menunjukkan 57,5 % responden memaknai kejujuran Bang Muslim sebagai tindakan altruistik, 30 % menekankan kesetiaan pada fakta, dan 12,5 % memadankan kejujuran dengan tidak mengambil hak orang lain. Variasi interpretasi ditentukan oleh *habitus* budaya (Jawa, Melayu, Minang, Palembang) dan derajat internalisasi pendidikan karakter. Nilai kejujuran dipahami secara performatif—terwujud melalui aksi konkret—sehingga memperkuat efektivitas cerpen anak sebagai medium penanaman karakter. Temuan ini memperluas khazanah kajian resepsi sastra anak dan merekomendasikan integrasi teks bernilai moral ke dalam program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian lanjutan disarankan berbentuk studi komparatif lintas daerah dan eksperimen tindakan kelas untuk menguji keteralihan hasil.

**Kata kunci:** kejujuran; respons pembaca; cerpen anak; pendidikan karakter; budaya lokal

## PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetika, melainkan berfungsi sebagai medium edukatif yang strategis dalam membentuk karakter individu, khususnya dalam ranah pendidikan formal. Dalam konteks ini, sastra memainkan peranan penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang terinternalisasi secara mendalam pada peserta didik. Menurut Kanzunudin (2012), sastra memiliki posisi strategis dalam mendukung pendidikan karakter karena kemampuannya menyampaikan nilai secara halus namun kuat melalui cerita dan tokoh-tokoh yang hidup dalam imajinasi pembaca. Melalui representasi kehidupan dalam karya sastra, pembaca, termasuk anak-anak, didorong untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur, mengembangkan empati, serta membentuk kesadaran sosial.

Salah satu nilai karakter yang sangat esensial dan menjadi pilar utama dalam pembentukan integritas moral seseorang adalah kejujuran. Kejujuran tidak hanya penting dalam tataran etika individual, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Badudu (1984) menegaskan bahwa sastra tidak sekadar berperan sebagai sarana hiburan, melainkan menjadi alat pembelajaran moral yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Ironisnya, nilai kejujuran saat ini menjadi sesuatu yang semakin langka di tengah realitas sosial yang penuh kompromi terhadap integritas. Fenomena seperti kebiasaan menyontek di sekolah, praktik korupsi di berbagai lapisan pemerintahan, serta maraknya penipuan dan penggelapan di ruang publik merupakan refleksi konkret dari dekadensi nilai kejujuran (Amin, 2017).

Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan kejujuran sebagai salah satu nilai inti yang perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021:12) menegaskan bahwa kejujuran harus menjadi nilai utama dalam pembentukan profil peserta didik. Menanamkan nilai ini tidak dapat dilakukan secara instruktif belaka, melainkan harus terintegrasi ke dalam proses belajar yang kontekstual dan reflektif, termasuk melalui pemanfaatan karya sastra anak sebagai alat pedagogik (Marlina, Azzahra, & Dewi, 2024).

Sastra anak, sebagai cabang khusus dalam kajian sastra, memiliki karakteristik unik yang menjadikannya efektif dalam menyampaikan nilai moral. Saxby (1991:4) menyatakan bahwa sastra anak merupakan representasi kehidupan yang menggabungkan unsur emosi, kognisi, dan moralitas dalam bahasa yang dapat diakses oleh anak-anak. Sementara itu, Davis (dalam Sarumpaet, 1976:23) menambahkan bahwa meskipun ditujukan untuk anak-anak, sastra anak tetap diciptakan oleh orang dewasa, yang membawa serta tanggung jawab pedagogik dalam penyampaian pesan moral.

Di antara berbagai bentuk karya sastra anak, cerita pendek (cerpen) memiliki potensi kuat dalam menyampaikan pesan karakter. Cerpen memiliki struktur naratif yang ringkas, padat, dan fokus, sehingga memudahkan anak dalam menangkap pesan yang disampaikan. Karakter-karakter dalam cerpen biasanya dirancang dengan kepribadian yang jelas, memungkinkan anak untuk mengidentifikasi diri dan memproyeksikan nilai-nilai yang ditampilkan ke dalam pengalaman hidup mereka.

Cerpen *Pelangi di Warung Kakek* karya Tiflatul Husna merupakan salah satu bacaan

yang ditetapkan Kemendikbud sebagai bahan ajar untuk siswa sekolah dasar kelas IV hingga VI. Cerita ini dipilih dalam penelitian karena berdasarkan observasi pustakawan SDIT Mutiara Cendekia, cerpen ini termasuk salah satu bacaan yang paling diminati oleh siswa. Popularitas tersebut menunjukkan keterkaitan antara konten cerita dengan dunia anak, yang menjadi alasan kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut respons pembaca terhadap nilai kejujuran yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *reader-response*, khususnya dalam bentuk eksperimental, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif pembaca dalam membentuk makna teks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Fokusnya adalah menggali bagaimana anak-anak menafsirkan kejujuran yang diperankan oleh tokoh Bang Muslim serta faktor-faktor sosial, budaya, dan pengalaman pribadi yang membentuk pemahaman mereka terhadap nilai tersebut. SDIT Mutiara Cendekia dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter dan teknologi, yang memfasilitasi akses anak terhadap literatur bermuatan moral.

Melalui wawancara awal dengan siswa, ditemukan bahwa tokoh Bang Muslim menarik perhatian karena tampilan luar yang seram namun memiliki hati yang baik. Kompleksitas karakter ini menimbulkan respons yang mendalam dan membuka ruang bagi anak untuk merefleksikan kejujuran sebagai nilai yang tidak selalu disampaikan melalui ucapan, tetapi juga tindakan. Dengan demikian, cerpen ini menjadi medium penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap kejujuran dalam konteks sosial dan budaya mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Kusuma (2014:298), anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku dari lingkungan terdekatnya, yang menjadikan resepsi sastra terhadap nilai kejujuran sangat dipengaruhi oleh latar sosial budaya dan pengalaman pribadi masing-masing pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011: 3) penelitian kualitatif adalah “...an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”. Kutipan tersebut apabila diterjemahkan yaitu ‘penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan naturalistik interpretatif terhadap dunia, di mana peneliti mempelajari hal-hal yang bersifat alamiah dan mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal menginterpretasi pikiran atau pola pikir yang melekat pada suatu bangsa. Maksudnya adalah penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan menginterpretasikan segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif interpretatif. Dalam penelitian ini, interpretasi peneliti tidak lepas dari latar belakang, konteks, dan pemahaman terhadap objek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Cresswell (2007: 39) “qualitative research is a form of inquiry in which researchers make an interpretation of what they see, hear, and understand” [penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penyelidikan di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami]. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan

kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

## **Responden Penelitian**

### **1. Karakteristik Responden**

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013:218) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik purposive sampling memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik. Adapun karakteristik responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Telah membaca cerpen "Pelangi di Warung Kakek"
2. Memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Jumlah Responden Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak 40 responden.

## **Lokasi, Data Dan Sumber Data**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDIT Mutiara Cendekia. SDIT Mutiara Cendekia adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Pelita Taqwa dengan salah satu pendiri H. A. Firdaus Azis. Berawal dari pemikiran perlu adanya sebuah lembaga pendidikan islam yang memadukan antara pendidikan umum dan agama, serta dikelola dengan baik dan profesional, maka pada tahun 2013 Yayasan Pendidikan dan Dakwah Pelita Taqwa membentuk lembaga yang mengurus pendidikan yaitu SDIT Mutiara Cendekia yang diketuai Dra. Med. Vet. Hj. Retno Trapsilowati, MM. SDIT Mutiara Cendekia yang berlokasi di Jalan Jend Sudirman Kelurahan Jogoboyo Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau (<http://mutiaracendekia.sch.id/>).

Kemudian data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari analisis dokumen dan kuesioner dengan pembaca yang telah membaca cerpen tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu salah satu cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen karya Tiflatul Husna yang berjudul *Pelangi di Warung Kakek* sebagai subjek penelitian. Cerpen ini juga menjadi judul buku pada kumpulan cerpen yang di terbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa yang di khususkan sebagai bahan bacaan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilihat dari segi teknik atau cara pengumpulannya dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner (angket), dan observasi.

### **a. Kuisisioner (angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008 :77). Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Dalam penelitian ini peneliti memberikan daftar pertanyaan tertutup dan terbuka kepada responden di mana selanjutnya responden diminta untuk mengisi pertanyaan tertutup dan terbuka tersebut. Pertanyaan tertutup dalam kuesioner tersebut menyajikan sebuah pertanyaan yang harus ditanggapi oleh responden secara terstruktur dibarengi dengan pertanyaan mengenai tanggapan yang telah diberikan dengan bentuk pertanyaan terbuka yang diungkapkan dengan tulisan.

### **b. Analisis Dokumen**

Menurut Nilamsari (2014) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, fim, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Nilamsari (2014) cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis ke dalam bentuk dokumen dengan obyektif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen dengan cara *skimming* (survei superfisial), membaca (pemeriksaan menyeluruh) dan interpretasi.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, inti sari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan

perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis mengacu pada proses siklus dan interaksi yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data sejajar. Proses ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### **b. Triangulasi**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004 : 330), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai

kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### c. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Pembaca terhadap Nilai Kejujuran Bang Muslim

Penafsiran terhadap nilai kejujuran dalam tokoh Bang Muslim dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, khususnya melalui pertanyaan terbuka: “*Apa yang kamu pahami tentang sikap jujur yang ditunjukkan oleh Bang Muslim dalam cerpen Pelangi di Warung Kakek?*”. Jawaban yang paling dominan, diperoleh dari 23 responden, menyatakan bahwa Bang Muslim adalah sosok yang “*membantu orang lain dengan tulus.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami kejujuran tidak hanya sebagai aspek kognitif berupa kejujuran verbal, tetapi juga sebagai bentuk integritas tindakan. Dalam hal ini, bantuan yang diberikan oleh Bang Muslim diinterpretasikan sebagai ekspresi moral yang bersumber dari ketulusan hati dan bukan dari motif instrumental atau keuntungan pribadi.

Temuan ini menegaskan bahwa kejujuran dipahami secara performatif oleh anak-anak, yakni melalui tindakan konkret yang mencerminkan nilai tersebut secara nyata. Para pembaca muda dapat mengenali bahwa niat dan sikap altruistik menjadi bagian integral dari karakter jujur, sehingga mereka mampu menghubungkan nilai abstrak kejujuran dengan peristiwa konkret dalam cerita dan dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi ini menunjukkan keberhasilan teks sastra anak dalam menyampaikan pesan moral melalui narasi yang dekat dengan dunia pembaca.

Selain itu, terdapat sebagian responden yang memahami kejujuran Bang Muslim melalui komitmennya untuk selalu berkata benar. Pandangan ini memperlihatkan pemahaman kejujuran sebagai kesesuaian antara ucapan dan kenyataan. Sebaliknya,

jumlah responden yang mengaitkan kejujuran dengan tidak mengambil barang milik orang lain relatif sedikit. Temuan ini sejalan dengan pandangan Iser (dalam Nurgiyantoro, 2010), yang menyatakan bahwa makna teks ditentukan oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Ragam penafsiran ini mengindikasikan bahwa cerpen *Pelangi di Warung Kakek* berhasil merepresentasikan kejujuran dalam bentuk yang kompleks dan multidimensional. Karakter Bang Muslim tidak hanya ditampilkan sebagai pribadi yang berkata jujur, tetapi juga sebagai figur yang konsisten dalam tindakan moralnya. Hal ini memperlihatkan keberhasilan pengarang dalam membangun karakter yang memiliki kedalaman etik, sekaligus mendorong pembaca untuk merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

### **Konteks Sosial dan Budaya dalam Pemaknaan Nilai Kejujuran**

Cerpen *Pelangi di Warung Kakek* menampilkan sosok Bang Muslim sebagai representasi karakter yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang seniman mural yang tetap memegang prinsip integritas di tengah arus nilai-nilai pragmatis masyarakat perkotaan. Bang Muslim merupakan produk dari latar sosial budaya Kota Medan, yang dikenal sebagai kota multietnis dengan keragaman budaya, Melayu, Batak, Minang, Tionghoa, dan Jawa, yang hidup berdampingan dengan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, kejujuran yang diperlihatkan oleh Bang Muslim menjadi refleksi dari pergulatan moral di tengah benturan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya.

Sebagai kota perdagangan utama di Pulau Sumatera, Medan memiliki atmosfer ekonomi yang kompetitif. Kejujuran Bang Muslim dalam memilih berkarya sesuai nurani, alih-alih tunduk pada selera pasar, mengandung kritik sosial terhadap kecenderungan masyarakat urban yang sering mengorbankan prinsip moral demi keuntungan material. Keputusan Bang Muslim untuk membuat mural di warung sederhana, bukan di ruang galeri komersial, mencerminkan keberpihakan terhadap nilai-nilai keotentikan sosial. Hal ini juga menegaskan makna kejujuran sebagai keberanian moral untuk menempuh jalan yang tidak populer.

Kejujuran dalam tokoh Bang Muslim tidak dapat dilepaskan dari fondasi religius yang kuat, sebagaimana tersirat dari namanya. Dalam konteks masyarakat Medan yang mayoritas Muslim, kejujuran dipandang sebagai kewajiban spiritual sekaligus norma sosial. Ia tidak hanya berkata benar, tetapi juga bertindak dengan adil dan penuh empati terhadap sesama. Aspek ini mempertegas bahwa dimensi religius turut membentuk pemaknaan kejujuran sebagai nilai moral universal yang berakar pada iman dan akhlak.

Sementara itu, pembaca di Kota Lubuklinggau, lokasi pelaksanaan penelitian, memahami kejujuran Bang Muslim dalam kerangka sosial dan budaya yang berbeda. Lubuklinggau, sebagai kota kecil di Sumatera Selatan yang menjadi simpul perlintasan perdagangan antarwilayah, memiliki struktur sosial yang lebih homogen dan komunal. Dalam konteks ini, warung menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar budaya. Kejujuran Bang Muslim dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang memperkuat jaringan kepercayaan antarindividu dalam komunitas. Nilai ini selaras dengan kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau yang menjunjung filosofi “Rukunlah samo galo” sebagai asas harmonisasi sosial.

Persepsi budaya juga turut mewarnai pemaknaan kejujuran tersebut. Dalam budaya

Jawa, misalnya, falsafah “sepi ing pamrih, rame ing gawe” menekankan pentingnya dedikasi tanpa pamrih. Hal ini tercermin pada karakter Bang Muslim yang membantu anak-anak tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai Jawa seperti “nrimo ing pandum” dan “tepa slira” memperkuat interpretasi kejujuran sebagai sikap menerima dengan ikhlas dan menjaga keseimbangan sosial. Nilai-nilai budaya Melayu juga turut membentuk pemahaman bahwa kejujuran merupakan bagian dari *marwah* atau kehormatan diri. Kepercayaan yang dijaga melalui kejujuran dipandang sebagai warisan etis yang harus dirawat. Dalam budaya Minangkabau, yang dikenal dengan falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, kejujuran dipahami sebagai manifestasi dari keselarasan antara adat dan syariat dalam membentuk hubungan sosial yang berbasis kepercayaan.

Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai nilai individual, tetapi juga sebagai prinsip yang dimediasi oleh latar sosial, ekonomi, dan budaya. Bang Muslim menjadi simbol etis yang merepresentasikan bagaimana kejujuran dapat dimaknai secara kontekstual, baik sebagai integritas personal dalam ruang urban seperti Medan, maupun sebagai tanggung jawab sosial dalam komunitas komunal seperti Lubuklinggau.

### **Pengalaman Pribadi dalam Pemaknaan Nilai Kejujuran**

Pandangan tokoh Bang Muslim terhadap kejujuran dalam cerpen *Pelangi di Warung Kakek* mencerminkan jejak pengalaman pribadi penulis sebagai pendidik sekaligus penulis sastra anak. Kejujuran dalam cerita ini digambarkan tidak secara statis, melainkan sebagai nilai dinamis yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman profesional penulis memperkaya muatan pedagogis dan moral dalam narasi. Selain itu, pembaca juga menafsirkan kejujuran berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Merujuk teori resepsi Hans Robert Jauss, pemahaman pembaca terhadap nilai kejujuran dibentuk oleh latar pengalaman mereka, seperti kejujuran dalam ujian, mengembalikan barang temuan, atau membantu orang lain dengan tulus. Dengan demikian, pengalaman personal menjadi lensa penting dalam memahami makna teks sastra, sekaligus memperkuat relevansi nilai-nilai moral yang disampaikan. Cerpen ini berhasil menjadi ruang perjumpaan antara visi penulis dan pengalaman pembaca dalam memaknai integritas.

### **Respon Pembaca terhadap Nilai Kejujuran Bang Muslim**

Cerpen *Pelangi di Warung Kakek* menggambarkan Bang Muslim sebagai tokoh yang merepresentasikan nilai kejujuran dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sosok ini menghadirkan ruang interpretasi yang beragam bagi pembaca, bergantung pada latar sosial, budaya, dan pengalaman personal masing-masing individu. Penilaian terhadap tindakan jujur tidak terlepas dari nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tempat pembaca dibesarkan serta pengalaman afektif yang memengaruhi cara mereka memaknai kejujuran.

Dalam konteks sosial, pembaca yang hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran akan melihat Bang Muslim sebagai figur ideal yang layak dijadikan panutan. Sebaliknya, mereka yang terbiasa menghadapi dilema moral dalam kehidupan sosial yang kompleks mungkin menganggap kejujuran tokoh tersebut sebagai sesuatu yang utopis atau bahkan tidak menguntungkan secara praktis. Dari sudut pandang budaya, pemaknaan kejujuran juga dipengaruhi oleh sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun; masyarakat yang menempatkan integritas dan keterbukaan sebagai prinsip utama cenderung memberikan apresiasi lebih tinggi terhadap karakter seperti Bang Muslim.

Analisis terhadap respons pembaca menunjukkan dua aspek utama dalam pemaknaan karakter. Pertama, pembaca menilai kejujuran Bang Muslim sebagai bentuk ketulusan yang autentik, bukan didorong oleh motif instrumental. Kejujuran dalam diri tokoh dipahami sebagai komitmen yang konsisten, lahir dari nurani, bukan sekadar formalitas. Kedua, pembaca menyadari bahwa kejujuran tersebut memiliki implikasi sosial yang luas, yakni membangun dan memperkuat kepercayaan antarindividu. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berhasil menyajikan figur moral, tetapi juga mentransmisikan pesan etis secara persuasif, sehingga memudahkan internalisasi nilai kejujuran oleh pembaca dalam konteks kehidupan nyata.

### **Respon dalam Perspektif Sosial**

Dalam cerpen *Pelangi di Warung Kakek*, tokoh Bang Muslim direpresentasikan sebagai figur yang konsisten dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran yang diperlihatkan tidak sebatas pada tataran prinsip personal, melainkan merefleksikan nilai sosial yang lebih luas dan berdampak pada interaksi antarpersonal di lingkungannya. Komitmen Bang Muslim untuk tetap jujur, bahkan ketika terdapat peluang untuk mengambil jalan pintas demi keuntungan pribadi, memperlihatkan integritas moral yang tidak mudah goyah. Keteguhannya ini menjadi manifestasi dari kejujuran sebagai nilai universal yang berlaku lintas situasi. Namun demikian, bagaimana pembaca memahami kejujuran Bang Muslim tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar sosial dan pengalaman hidup mereka masing-masing.

Pembaca yang tumbuh di lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai kejujuran sebagai norma sosial cenderung menilai Bang Muslim sebagai sosok ideal yang layak dijadikan panutan. Mereka melihat keteguhan tokoh ini dalam mempertahankan prinsip sebagai bentuk konsistensi moral yang patut dihargai. Sebaliknya, bagi pembaca yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih pragmatis atau kompetitif, kejujuran seperti yang digambarkan dalam cerpen tersebut bisa jadi dinilai sebagai sikap yang sulit diterapkan dalam realitas yang sarat kompromi. Mereka mungkin memandang bahwa dalam kondisi tertentu, kejujuran perlu dinegosiasikan dengan konteks sosial yang ada, agar tetap relevan dan tidak merugikan secara praktis.

Ragam respons pembaca terhadap karakter Bang Muslim menegaskan bahwa pemaknaan kejujuran sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial dan nilai-nilai dominan di lingkungan mereka. Dalam masyarakat yang masih memelihara idealisme moral, tokoh Bang Muslim dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam membangun kepercayaan sosial. Namun di sisi lain, dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks, di mana nilai-nilai seperti efisiensi, kompetisi, dan hasil sering kali menjadi ukuran utama, kejujuran bisa dipersepsi sebagai nilai yang dilematis dan perlu dimaknai ulang agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa pernyataan responden menunjukkan bahwa pembaca menyerap pesan moral cerpen secara eksplisit. Salah satu siswa menulis, “Dengan jujur, kita bisa hidup tenang tanpa rasa takut atau bersalah,” menandakan bahwa kejujuran dipahami sebagai sumber ketenangan batin sekaligus pembentuk kebahagiaan, baik secara pribadi maupun sosial. Respon lain seperti, “Jujur membuat kita disayangi banyak orang,” mencerminkan pemahaman bahwa kejujuran juga memiliki fungsi sosial yang signifikan, yaitu memperkuat relasi interpersonal. Dalam dunia kerja, kejujuran membentuk reputasi profesional dan menumbuhkan kepercayaan antara rekan kerja. Di dalam keluarga, sikap jujur menciptakan relasi yang terbuka dan harmonis.

Lebih jauh lagi, ada juga pembaca yang menyoroti bagaimana kejujuran dapat menumbuhkan kepercayaan yang kuat dari orang lain. Seorang responden mengungkapkan, “Kita harus jujur karena jujur membuat orang percaya kepada kita, dan kepercayaan itu tidak mudah dibangun.” Ini menggarisbawahi bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang harus dikembangkan secara konsisten melalui tindakan yang berulang dan dapat dibuktikan, bukan sekadar ucapan. Dalam narasi cerpen, hubungan antara Bang Muslim dan anak-anak yang mempercayakan tabungan mereka padanya memperlihatkan dimensi praktis dari kejujuran. Sikap anak-anak yang percaya penuh pada Bang Muslim mencerminkan internalisasi kejujuran sebagai fondasi dalam membangun relasi yang saling menguntungkan dan kolaboratif. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dampak sosial yang nyata: menciptakan kondisi sosial yang stabil, harmonis, dan saling mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran tidak hanya membentuk identitas moral individu, tetapi juga menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks cerpen ini, Bang Muslim menjadi figur simbolik yang mengingatkan pembaca bahwa kejujuran masih relevan sebagai nilai fundamental di tengah arus pragmatisme dan relativisme moral dalam masyarakat modern. Nilai ini, bila dipertahankan, akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan kepercayaan dan integritas.

### **Respon dalam Perspektif Budaya**

Budaya memiliki peran yang signifikan dalam menentukan norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, termasuk bagaimana konsep kejujuran dipahami dan diterapkan. Setiap budaya memiliki sistem nilai yang berbeda dalam menilai perilaku jujur. Dalam beberapa budaya, kejujuran dianggap sebagai prinsip moral utama yang harus selalu dipegang teguh dalam situasi apa pun. Kejujuran dalam budaya seperti ini biasanya dikaitkan dengan integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Seseorang yang jujur dalam segala situasi dihormati karena dianggap sebagai individu yang memiliki moral tinggi dan dapat dipercaya oleh lingkungannya. Namun, dalam budaya lain, konsep kejujuran bisa lebih fleksibel dan kontekstual. Kejujuran tidak

selalu berarti mengungkapkan kebenaran secara langsung, melainkan bisa disampaikan dengan cara yang lebih halus atau menyesuaikan situasi sosial yang ada. Dalam penelitian ini terdapat 4 budaya yang menjadi fokus pada penelitian ini. Peneliti akan membahas respon pembaca dari setiap budaya yang ada sebagai berikut :

### **A. Jawa**

Dari sudut pandang budaya Jawa, tanggapan pembaca terhadap nilai kejujuran Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur masyarakat Jawa sangat erat dengan filosofi Jawa "jujur bakal mujur", yang menyatakan bahwa kejujuran akan membawa keberuntungan dan keberkahan dalam hidup. Pembaca mengaitkan nilai kejujuran Bang Muslim dengan kebiasaan Jawa untuk tidak mengambil barang orang lain yang terjatuh. Mengambil barang yang bukan milik sendiri dianggap sebagai perbuatan yang dapat menyebabkan "sial" atau "kuwalat" dalam budaya Jawa. Dalam bahasa Jawa, "sing duwe apa-apa kudu dijaga", yang berarti apa yang milik orang lain harus dijaga, adalah contohnya. Karakter Bang Muslim yang tidak pernah berbohong mengingatkan pembaca pada prinsip-prinsip ini.

Selain itu terdapat juga konsep yang dalam budaya Jawa yaitu "sepi ing pamrih rame ing gawe" yang artinya melakukan pekerjaan tanpa pamrih dan penuh dedikasi (Panturapost, 2024). Konsep budaya Jawa ini tercermin dalam kepedulian tokoh Bang Muslim untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Nilai kejujuran, yang terkait dengan prinsip keselarasan sosial, dan filosofi Jawa "nrimo ing pandum" yaitu tentang penerimaan dan kesabaran. Ini adalah filosofi yang mengajarkan kita untuk menerima segala hal yang terjadi dalam hidup kita dengan ikhlas (Question.AI) juga terlihat dalam karakter Bang Muslim yang menerima dengan ikhlas berapapun harga yang anak-anak berikan dan ikut serta menambah kekurangan yang ada. Respon pembaca juga menunjukkan kejujuran saat ujian, yang merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam budaya Jawa. Prinsip Jawa "aja dumeh" yang mengajarkan untuk tidak sombong dan selalu bertindak jujur, termasuk dalam hal kejujuran akademik. Pembaca melihat kejujuran Bang Muslim sebagai representasi dari prinsip-prinsip ini, yang tetap ada dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Respon pembaca terhadap karakter Bang Muslim diwarnai oleh nilai gotong royong yang kental dalam budaya Jawa. Bagaimana Bang Muslim berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan tulus tercermin dalam konsep kerukunan, yang dikenal sebagai "rukun agawe santosa". Kejujuran tokoh ini dan semangat gotong royongnya yang mengutamakan keharmonisan dalam hubungan sosial menarik perhatian pembaca.

Filosofi Jawa "memayu hayuning bawana", yang mengajarkan untuk selalu menjaga keharmonisan dunia, sangat sesuai dengan hubungan baik yang ditunjukkan Bang Muslim antara satu sama lain. Pembaca menyaksikan bagaimana kejujuran Bang Muslim membantu membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, sesuai dengan prinsip-prinsip budaya Jawa yang mengutamakan keselarasan sosial. Secara keseluruhan, pemahaman pembaca tentang nilai kejujuran Bang Muslim sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang kaya akan nilai moral dan etika. Kejujuran dianggap sebagai nilai universal dan bagian penting dari identitas budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk kearifan lokal. Dalam

praktiknya, nilai kejujuran dalam budaya Jawa tidak selalu diekspresikan secara langsung tetapi sering disampaikan melalui bahasa tidak langsung, simbol, dan tindakan. Kejujuran juga harus diseimbangkan dengan nilai-nilai lain seperti kerukunan (rukun), rasa hormat (tepa slira), dan kebijaksanaan.

### **B. Melayu**

Dari sudut pandang budaya Melayu, respons pembaca terhadap prinsip kejujuran Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" menunjukkan bahwa itu terkait erat dengan nilai-nilai dan tradisi Melayu. Pepatah Melayu, "biar mati dengan nama baik, dari pada hidup menanggung malu," menunjukkan betapa pentingnya menjaga nama baik dan integritas. Filosofi Melayu "hidup berkeluarga, mati berkafan" sangat sesuai dengan hubungan baik yang dibangun Bang Muslim melalui kejujuran. Pembaca menghargai bagaimana kejujuran dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Ini sesuai dengan nilai-nilai Melayu yang memprioritaskan kerukunan dan silaturahmi. Selain itu, pembaca yang memahami prinsip "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" dalam budaya Melayu menyukai nilai gotong royong yang ditunjukkan dalam cerita. Dalam konteks gotong royong, kejujuran Bang Muslim mencerminkan semangat kebersamaan dan tolong-menolong yang menjadi ciri khas orang Melayu. Pembaca menyadari betapa pentingnya kejujuran untuk membangun kerja sama dan kepercayaan dalam masyarakat. Pembaca juga memperhatikan nilai amanah yang tercermin dalam karakter Bang Muslim. Pembaca dapat melihat bagaimana Bang Muslim memegang amanah melalui kejujuran, yang merupakan implementasi dari nilai-nilai luhur budaya Melayu, seperti yang ditunjukkan oleh pepatah "amanah dipikul, janji ditepati." Konsep "malu" dalam budaya Melayu sangat terkait dengan aspek menjaga harga diri yang ditunjukkan melalui kejujuran Bang Muslim. Malu berbuat tidak jujur merupakan bentuk penjagaan terhadap marwah diri dan keluarga. Pembaca memahami bahwa kejujuran Bang Muslim berarti bertindak jujur dan menjaga kehormatan diri, yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu.

Secara keseluruhan, tanggapan pembaca terhadap nilai kejujuran Bang Muslim sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi kejujuran, amanah, dan harga diri. Kejujuran dilihat sebagai perilaku moral yang melindungi nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pembaca melihat Bang Muslim sebagai representasi sempurna dari nilai-nilai Melayu yang semakin penting untuk dijaga di tengah modernisasi.

### **C. Minang**

Respon pembaca terhadap prinsip kejujuran Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" menunjukkan bahwa hal itu terkait erat dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Menurut masyarakat Minang, yang dikenal dengan filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", yang berarti "adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran," kejujuran Bang Muslim adalah implementasi nilai-nilai agama dan adat yang saling terkait.

Konsep "barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang" yang ada dalam budaya Minang sangat sesuai dengan nilai gotong royong yang digambarkan dalam cerpen.

Pembaca menghargai bagaimana kejujuran Bang Muslim membangun semangat gotong royong. Hal ini mencerminkan filosofi Minang bahwa beban berat harus dipikul bersama dan pekerjaan ringan dikerjakan bersama-sama dengan didasari sikap jujur dan tulus. Hubungan baik antar sesama yang dibangun melalui kejujuran Bang Muslim juga mendapat respon positif dari pembaca yang memahami konsep "duak samo randah, tagak samo tinggi" dalam budaya Minang. Pembaca menyadari bahwa kejujuran sangat penting untuk menciptakan kesetaraan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Nilai ini sangat penting bagi masyarakat Minang, yang mengutamakan kesetaraan.

Dalam budaya Minang, warung atau lapau bukan sekadar tempat jual beli tetapi juga tempat orang berkumpul dan berbagi ide. Pembaca mengaitkan kejujuran Bang Muslim dalam berinteraksi di warung dengan konsep "basilaturahmi", yang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Minang. Dalam budaya Minang, kejujuran berarti hanya berkata benar tetapi juga keberanian untuk mengatakan kebenaran, seperti yang disebutkan dalam pepatah Minang "nan bana kato nan bana", yang berarti yang benar katakanlah yang benar. Hal ini sesuai dengan karakter Bang Muslim yang selalu jujur, yang mencerminkan nilai ini. Secara keseluruhan, respon pembaca terhadap nilai kejujuran Bang Muslim sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi kejujuran sebagai bagian dari adat dan agama. Pembaca melihat bagaimana kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial, menjalankan gotong royong, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Sumatera Selatan**

Dari sudut pandang budaya Sumatera Selatan, respons pembaca terhadap nilai kejujuran Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut terkait erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Sumatera Selatan. Nilai-nilai ini sejalan dengan filosofi "Bumi Sriwijaya", yang menjunjung tinggi prinsip kebaikan dan ketulusan dalam membantu orang lain. Tema membantu sesama yang tercermin dalam kejujuran Bang Muslim sangat sesuai dengan tradisi Sumatera Selatan yang dikenal sebagai "Tepak Sirih." Tradisi ini menekankan betapa pentingnya menjadi jujur dan jujur dalam membangun hubungan sosial dan saling membantu. Pembaca dapat menyaksikan bagaimana Bang Muslim menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupannya, terutama dalam hubungannya dengan orang-orang di lingkungan warung kakek. Ini menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang khas dari orang Sumatera Selatan.

Pembaca juga menemukan hubungan antara kejujuran Bang Muslim dan kebiasaan membangun mural yang telah berkembang di Sumatera Selatan. Dalam budaya Sumatera Selatan, mural dianggap sebagai karya seni selain sebagai alat untuk menyebarkan pesan moral dan nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat. Dalam budaya Sumatera Selatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, pembaca mengapresiasi bagaimana kejujuran Bang Muslim menjadi contoh nyata implementasi nilai "Sedulur" atau persaudaraan. Kejujuran adalah dasar untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat, menurut nilai ini, dan untuk membantu sesama. Filosofi budaya

Sumatera Selatan yang dikenal sebagai "Rukunlah samo galo" (rukun dengan semua) mewarnai pemaknaan kejujuran tokoh Bang Muslim dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas. Kejujuran adalah dasar yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Secara keseluruhan, respon pembaca terhadap nilai kejujuran Bang Muslim sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya Sumatera Selatan yang kaya akan nilai-nilai moral dan tradisi. Kejujuran tidak hanya dipandang sebagai nilai individual, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas kultural masyarakat Sumatera Selatan yang mengedepankan ketulusan dalam membantu sesama dan kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui seni mural.

Pembaca juga melihat bahwa nilai kejujuran yang ditampilkan Bang Muslim sangat relevan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya Sumatera Selatan di era modern. Kejujuran dalam membantu sesama dan kreativitas dalam membuat mural menjadi cara untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai luhur budaya Sumatera Selatan kepada generasi berikutnya.

### **Respon dalam Perspektif Pengalaman Pribadi**

Perspektif pengalaman pribadi dalam memahami nilai kejujuran berkaitan dengan bagaimana latar belakang kehidupan, pengalaman masa lalu, serta kejadian yang dialami seseorang memengaruhi cara mereka menilai dan merespons sebuah tindakan kejujuran. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda terkait dengan kejujuran, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini secara tidak langsung membentuk pandangan seseorang terhadap pentingnya nilai kejujuran serta sejauh mana mereka menganggap kejujuran sebagai prinsip yang harus dipegang teguh dalam kehidupan. Bagi seseorang yang sejak kecil dididik dalam lingkungan yang menekankan kejujuran sebagai nilai utama, mereka cenderung memiliki pandangan positif terhadap tindakan jujur dan lebih menghargai individu yang memiliki integritas tinggi.

Sebaliknya, individu yang dalam kehidupannya pernah mengalami kekecewaan akibat ketidakjujuran, seperti dikhianati oleh teman atau mengalami ketidakadilan dalam dunia kerja, mungkin memiliki sudut pandang yang lebih kritis terhadap konsep kejujuran. Mereka bisa saja menganggap bahwa kejujuran adalah prinsip yang baik, tetapi dalam praktiknya, tidak selalu mudah untuk diterapkan di dunia nyata. Dalam cerpen *Pelangi di Warung Kakek*, kejujuran Bang Muslim digambarkan sebagai prinsip hidup yang tidak dapat ditawar. Ia tetap jujur dalam berbagai situasi meskipun mungkin ada peluang untuk bertindak sebaliknya demi keuntungan pribadi. Namun, bagaimana pembaca merespons karakter Bang Muslim sangat bergantung pada pengalaman hidup mereka sendiri. Ada yang merasa terinspirasi, ada pula yang merasa bahwa sikap jujur seperti Bang Muslim sulit diterapkan dalam kondisi tertentu. Dalam merespon nilai kejujuran tokoh Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek", pembaca merefleksikan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk membuat pembaca dapat menghubungkan diri dengan karakter Bang Muslim adalah dengan melihat bagaimana tindakan membantu orang lain yang dilakukan dengan jujur, sebagaimana ditampilkan oleh Bang Muslim, memiliki dampak positif yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bantuan yang diberikan dengan niat tersembunyi atau tidak tulus.

Pengalaman tidak mencontek saat ujian atau tes juga menjadi titik refleksi penting bagi pembaca. Pembaca pengalaman akademik mereka dengan kejujuran Bang Muslim dalam cerpen. Pembaca yang memiliki pengalaman mempertahankan kejujuran dalam situasi yang menantang, seperti saat ujian di mana teman-teman mereka mungkin mencontek, merasakan dorongan moral Bang Muslim. Mereka menyadari bahwa seringkali untuk bertindak jujur diperlukan keteguhan hati dan keberanian moral, terutama dalam situasi di mana keinginan untuk bertindak tidak jujur begitu kuat. Pengalaman mengembalikan barang yang ditemukan atau yang bukan milik sendiri juga membuat pembaca dapat mengidentifikasi diri dengan karakter Bang Muslim. Bagi pembaca yang pernah mengalami dilema moral saat menemukan barang berharga milik orang lain dan memilih untuk mengembalikannya, meskipun mungkin tidak ada yang melihatnya, pengalaman ini akan membantu mereka memahami dengan lebih baik nilai kejujuran yang ditampilkan dalam cerpen. Mereka menyadari bagaimana tindakan sederhana seperti mengembalikan barang dapat menunjukkan integritas pribadi yang kuat. Nilai menyampaikan kebenaran, meskipun kadang-kadang tidak menyenangkan atau berisiko. Pembaca dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri. Pembaca dapat menghargai keberanian moral Bang Muslim dalam cerpen jika mereka pernah harus memilih antara mengatakan kebenaran atau menyembunyikannya untuk menghindari konflik. Mereka menyadari bahwa mengatakan kebenaran kadang-kadang sulit, tetapi itu adalah bentuk kejujuran yang penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan orang lain. Secara keseluruhan, cara pembaca berpikir tentang nilai kejujuran Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dengan menjadi jujur. Pengalaman hidup pembaca yang mirip dengan karakter Bang Muslim menciptakan hubungan emosional yang kuat. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami nilai kejujuran secara kognitif dan benar-benar merasakannya. Hal ini menunjukkan bagaimana cerita yang baik dapat menggambarkan pengalaman pribadi pembaca dan menginspirasi mereka untuk menghormati kejujuran setiap hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kejujuran dalam cerpen anak *Pelangi di Warung Kakek* karya Tiflatul Husna tidak hanya hadir sebagai konstruksi naratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Respons pembaca yang diteliti melalui pendekatan teori resepsi menunjukkan bahwa kejujuran tokoh Bang Muslim dimaknai secara beragam, mulai dari ketulusan dalam membantu sesama hingga integritas dalam menjaga amanah. Pemaknaan tersebut dikondisikan oleh konfigurasi sosial-budaya pembaca, yang beragam dalam latar etnis, nilai lokal, dan pengalaman afektif terhadap praktik kejujuran dalam kehidupan nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap nilai moral tidak bersifat homogen, tetapi dipengaruhi oleh habitus budaya serta derajat internalisasi pendidikan karakter.

Cerpen ini juga menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat mengartikulasikan nilai moral secara performatif dan kontekstual. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif yang dihafal, tetapi sebagai aksi konkret yang dikenali dan dikontekstualisasikan oleh pembaca dalam situasi keseharian mereka. Ini membuktikan bahwa cerita pendek bukan sekadar alat naratif, tetapi juga wahana untuk mengaktifkan kesadaran etis dan refleksi diri anak.

Dengan demikian, cerpen *Pelangi di Warung Kakek* layak dijadikan sebagai sumber literatur dalam program Penguatan Pendidikan Karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini. Implikasi praktis dari studi ini ialah perlunya pemilihan teks sastra yang tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial-budaya pembaca. Ke depan, penelitian komparatif lintas daerah serta studi tindakan kelas dapat memperkaya pemahaman mengenai transferabilitas nilai moral dalam teks sastra anak. Kesimpulannya, narasi anak yang bernilai etis tidak hanya memperluas horizon pembaca muda, tetapi juga memperkuat fondasi etika sosial yang diperlukan dalam pembangunan karakter bangsa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Arba Siregar dan Ibu Rodiah Wati Pane sebagai orang tua tercinta, serta Om Suriyanto dan Ujuk Zaitun Pane yang telah memberikan pengorbanan dan pengertian yang cukup. Sehingga bisa memberikan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

2. Ibu Dr. Sulastri, M.Hum selaku pembimbing I serta Ibu Dr. Zurmailis, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar dan baik, serta memberikan ilmu, ide, waktu, arahan, serta semangat yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

3. Bapak Ferdinal, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi S2 Susastra yang telah mengiringi dan membantu proses perkuliahan di Sastra Indonesia.

4. Bapak Dr., Maizufri, M.S selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan penulis arahan dan pengertian selama di Universitas Andalas ini.

5. Bapak dan Ibu pengajar Program Studi S2 Susastra yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

6. Kepala Sekolah Mutiara Cendekia LubukLinggau yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.

7. Siswa/I Sekolah Mutiara Cendekia yang telah menerima dan bersedia diwawancara oleh Penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105–124.
- Badudu, J.S. (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia I*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kanzunudin, M. (2012). *Peran sastra dalam pendidikan karakter*. Universitas Muria Kudus.
- Kemdikbud.go.id. (2021). *Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330.
- Mutiara Cendekia. *Sejarah Mutiara Cendekia*. <http://mutiaracendekia.sch.id/>
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Nilamsari, Natalina. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8 (2), 177–1828
- Patton, M. Q. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. Sage Publications.
- Sarumpaet, R. K. T. (1976). *Bacaan anak-anak: Suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakikat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. UI Press.
- Saxby, Maurice & Gordon (Ed). (1991). *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillian Company.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Ulber Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Wowo Sunaryo Kusuma. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Zainal, Achmad. (2024). Pepatah Jawa : Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe, Masihkah Relevan di zaman serba pamrih?. <https://www.panturapost.com/Pepatah Jawa: Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe, Masihkah Relevan di Zaman Serba Pamrih? - Pantura Post>